

THE RELATIONSHIP PARENT PARENTING PATTERNS WITH SELF-CONCEPT; THE SELF-ESTEEM OF YOUTH IN SMP 17 1 PERFORMANCE IN 2022

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI; HARGA DIRI REMAJA DI SMP 17 1 PAGELARAN TAHUN 2022

Riska Ulviyani¹, Idayati², Reni Tri Subekti

Fakultas Kesehatan University Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email: Riska.14212018081@student.umpri.ac.id

Abstract: Parents are the most effective place to teach values and shape character in teenagers. All forms of treatment, attitudes and parental responses will be information material for adolescents in assessing themselves and evaluating how ideal they are and their worth based on the standards and achievements that have been made. In this case it is usually called self-concept; self-esteem. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and self-concept; self-esteem in adolescents at SMP 17 1 Pagelaran 2022. This research is an analytic observational study with a cross sectional design. The population in this study were teenagers at SMP 17 1 Pagelaran. The sampling technique in this research is total sampling. The sample is 32 students. Bivariate analysis in this study used the Chi Square Test. The results obtained p-value $0.039 < 0.05$, which means that there is a relationship between parenting and self-concept; adolescent self-esteem in SMP 17 1 Performance in 2022. Parenting patterns are related to self-concept; adolescent self-esteem because parents are the first place or main source of youth to get affection, love and lessons / knowledge in life, including how teenagers judge themselves. Suggestions for parents to apply parenting adapted to the growth and development of children, as flexible as possible, it will then create a feeling of worth in adolescents so that adolescents have a self-concept: positive self-esteem.

Keywords: Parenting Parenting, Self-Concept; Self-Esteem

Abstrak: Orang tua merupakan tempat yang paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai serta membentuk karakter pada remaja. Segala bentuk perlakuan, sikap dan respon orang tua akan menjadi bahan informasi bagi remaja dalam menilai dirinya serta mengevaluasi seberapa ideal dirinya dan keberhargaan dirinya berdasarkan standar serta pencapaian yang telah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri; harga diri pada remaja di SMP 17 1 Pagelaran tahun 2022. Metode penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di SMP 17 1 Pagelaran. Teknik sampling dalam penelitian adalah total sampling. Sampel sebanyak 32 siswa. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji Chi Square. Hasil penelitian diperoleh p-value $0,039 < 0,05$ yang memiliki kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri; harga diri remaja di SMP 17 1 Pagelaran tahun 2022. Pola asuh orang tua berhubungan dengan konsep diri; harga diri remaja karena orang tua adalah tempat pertama atau sumber utama remaja mendapat kasih sayang, cinta serta pelajaran/ilmu dalam kehidupan termasuk cara remaja menilai dirinya. Saran untuk para orang tua agar menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sefleksibel mungkin, hal itu kemudian akan tercipta perasaan berharga pada diri remaja sehingga remaja memiliki konsep diri: harga diri yang positif

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri; Harga Diri Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling penting dari masa tumbuh kembang lainnya karena banyak proses perubahan yang pesat terjadi pada masa ini, (Khoirunnisa et al., 2015).

Di Indonesia presentase jumlah gangguan mental sebanyak 13,4%, dengan jenis gangguan jiwa paling banyak dialami adalah depresi, kemudian skizofrenia, bipolar, autisme, gangguan perilaku makan, cacat intelektual dan ADHD. Hasil dari Riskesdes 2018 gangguan depresi terjadi sejak rentang usia remaja yaitu usia 15-24 tahun. Prevalensi depresi pada penduduk umur lebih dari 15 tahun, di Sulawesi Tengah terjadi sebanyak 12,3%, Kalimantan Barat 6,2%, Maluku 5,3%, Jawa Tengah 3,9%, Lampung 3,2% dan Jambi 1,8% (Kemenkes RI, 2019)

Di dunia rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar, anak-anak dan remaja yang berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran terjadi di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara dalam satu tahun terakhir (Official Journal of The American Academy of Pediatrics, 2016). Di kawasan Asia Pasifik kekerasan pada anak paling tinggi terjadi di negara dengan penghasilan menengah kebawah (lower middle-income). Laporan UNICEF tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia, 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-bully di sekolah.

Berdasarkan jenis tindakan yang paling banyak dilakukan pada rumah tangga yang menggunakan kekerasan dalam mendidik anak umur 1-14 tahun adalah membentak, kemudian mencubit dan menjewer, memanggil bodoh, menampar, memukul, menendang, mendorong dan mengurung anak di kamar (Kemenkes RI, 2019).

Dalam menjaga kesehatan mental remaja harus diperhatikan oleh berbagai pihak. Idealnya, orang tua di rumah merupakan tempat yang paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik serta membentuk karakter yang baik pada remaja (Wirenviona et al., 2020). Pola asuh merupakan tata cara atau suatu metode yang dipergunakan oleh orang tua terhadap anaknya dengan harapan anak tersebut dapat diarahkan sesuai dengan apa yang orang tua inginkan (Susanti & Lestari, 2013).

Segala bentuk perlakuan, sikap dan respon orang tua akan menjadi bahan informasi bagi remaja dalam menilai dirinya atau konsep diri remaja (Saam & Wahyuni, 2013). Konsep diri adalah suatu keyakinan, pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik penilaian terhadap fisik maupun psikis yang dipengaruhi oleh penilaian dari orang lain (Temaluru et al., 2019). Dalam menilai diri individu, terdapat dua hal yaitu positif dan negatif bergantung pada diri dan stimulasi yang diperoleh (Saam & Wahyuni, 2013).

Pada usia remaja penilaian tentang diri akan semakin lebih lengkap dan berbeda dari masa pertumbuhan sebelumnya, ini dikarenakan banyak perubahan dimasa remaja, berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik itu fisik,

Volume 1 No 1 April 2023

psikis, sosial dan emosional (Muawanah, 2012). Komponen penilaian terhadap diri meliputi citra tubuh, ideal diri, peran diri, identitas diri dan harga diri (Imelisa et al., 2021).

Harga diri merupakan aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan diri, karena dapat mempengaruhi pengalaman emosional, tingkah laku di kemudian hari, prestasi akademis, dan penyesuaian psikologis jangka panjang (Marhani et al., 2018). Juga merupakan keseluruhan nilai yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri, melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri sehingga mempengaruhi komponen lain pada konsep diri (Resty, 2015). Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri baik positif ataupun negatif (Mahdi, 2019).

Orang tua yang memperlakukan anak secara positif atau bersifat demokratis akan memperlakukan anak dengan mengakui keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan juga menghargai pendapat anak, sehingga anak akan berfikir positif tentang dirinya juga merasa berharga dan meningkatkan harga diri pada anak (Dina Haryanti, 2014). Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua mengetahui tentang pola pengasuhan anak dan ketrampilan dalam mengasuh anak, sehingga banyak perlakuan yang kurang tepat atau negatif pada anak (Erlanti et al., 2016).

Pelebelan negatif yang dilakukan orang tua, pengabaian terhadap perubahan yang dilalui oleh remaja, serta dukungan orang tua yang kurang maksimal, akan menimbulkan penyimpangan dan

permasalahan pada remaja salah satunya permasalahan konsep diri pada remaja (Khoirunnisa et al., 2015). Orang tua yang memberikan aturan ketat, komunikasi verbal rendah, tidak adil pada anak, serta tidak menunjukkan afeksi dan tidak mau menampung aspirasi anak, hal ini akan mengakibatkan anak merasa kurang dihargai dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri remaja, serta berfikir negatif tentang dirinya (Dina Haryanti, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gita Kania Saraswati tahun 2015, tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta” yang dilakukan pada 162 siswa menunjukkan sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif sebanyak 90 orang (55,6%). Dengan siswa yang memiliki pola asuh orang tua situasional sebanyak 66 orang (40,7%). Sebagian besar siswa memiliki teman sebaya yang baik sebanyak 84 orang (51,9%). Kemudian siswa memiliki peranan penampilan fisik yang sedang sebanyak 105 siswa (64,8%). Dan siswa memiliki peranan harga diri yang tinggi sebanyak 95 orang (58,6%). Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri terhadap konsep diri remaja (Kania Saraswati et al., 2015)

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Riesa Rismawati Siddik tahun 2014 tentang “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja (Penelitian Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014)” yang dilakukan pada siswa kelas VIII dengan menunjukkan bahwa paling banyak konsep diri dalam

Volume 1 No 1 April 2023

kategori tinggi atau positif sebanyak 142 siswa (97,26%) dan pola asuh paling banyak dimiliki adalah pola asuh authoritative sebanyak 47 siswa (32,19). Hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa yang dilihat dari pola asuh orang tua (Rismawati Siddik, 2014).

Peneliti telah melakukan survey serta wawancara dan observasi kepada 32 subjek, yaitu remaja yang sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama atau sederajat. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa 24 responden diasuh orang tua dengan cara orang tua mengajarkan serta memberi contoh yang baik terhadap subjek atau pola asuh positif dan 8 responden diasuh orang tua dengan pola asuh negatif. Terdapat 28 responden memiliki konsep diri; harga diri positif dengan gambaran penilaian diri percaya akan kemampuannya dan tidak minder akan kritikan orang lain dan yang memiliki konsep diri; harga diri negatif sebanyak 4 subjek dengan gambaran penilaian kurang yakin akan kemampuannya dan minder atas kritikan orang lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode observasi analitik dengan desain *Cross sectional* yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam satu satuan waktu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Alat dalam mengumpulkan data menggunakan kuisioner. Dan analisis data menggunakan uji *chi square*. Populasi yang dalam penelitian ini adalah remaja di

SMP 17 1 Pagelaran sebanyak 32 siswa. Yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII berjumlah 14 siswa, kelas VIII berjumlah 7 siswa dan kelas IX berjumlah 11 siswa. Sampel dalam penelitian ini dilakukan pada 32 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Karakteristik Responden Berdasarkan Berdasarkan Pola Asuh

Dsitribusi	Frekuensi	Presentase
Negatif	8	25.0%
Positif	24	75.0%
Total	32	100%

Pola asuh pada table 1 penelitian diketahui sebagian besar pola asuh kategori positif yaitu 24 (75,0%) dan sebagian kecil lainnya kategori negatif yaitu 8 (25,0%).

Tabel 2. Dsitribusi Frekwensi Karakteristik Responden Berdasarkan Harga Diri

Dsitribusi	Frekuensi	Presentase
Rendah	4	12,8%
Tinggi	28	87,5%
Total	32	100%

Konsep diri: harga diri pada tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja sebagian besar dalam kategori tinggi 28 remaja (87,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri; Harga Diripada Remaja Di SMP 17 1 Pagelaran

Pola Asuh	Harga Diri				Total		P Value	Or Ci 95%
	Negatif		Positif		N	%		
	N	%	N	%				
Negatif	3	37.5	5	62.5	8	10	0,039	13.800 (1.178-161.712)
Positif	1	4.2	2	95.8	3	10		
Total	4	12.5	2	87.5	3	10		

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa paling banyak responden dengan dengan mendapatkan pola asuh orang tua yang positif sebanyak 24 reponden dengan mempunyai konsep diri; harga diri yang positif yaitu 23 (95,8%) remaja dan yang memiliki konsep diri; harga diri negatif sebanyak 1 (4,2%) remaja. Sedangkan remaja yang mendapat pola asuh negatif sebanyak 8 respondrn yang memiliki konsep diri; harga diri negatif sebanyak 3 (37,5%) remaja dan yang memiliki konsep diri; harga diri positif sebanyak 5 (62,5%) remaja. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.039 < 0.05$ artinya penelitian ini ada hubungan yang signifikan pola asuh dengan konsep diri; harga diri remaja dan nilai *Odds Ratio* 13.800 *Confidence Interval* (1.178-161,712) artinya pola asuh memiliki pengaruh 13.800 kali terhadap konsep diri; harga diri remaja pada remaja di SMP 17 1 Pagelaran.

PEMBAHASAN

Pola asuh merupakan pola kebiasaan atau aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dan biasanya disesuaikan dengan nilai, keyakinan dan latar belakang orang tua. Terdapat beberapa pola asuh yang diaplikasikan kepada anak oleh orang tuanya diantaranya pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menitik beratkan kepada aturan yang fleksibel menyesuaikan kondisi anak dan kemudahan anak dalam menyampaikan pendapat kepada orang tua sesuai dengan etika dan norma. Pola asuh otoriter yang cenderung mengatur anak dari berbagai segi seperti pergaulan, keinginan anak dan tanpa mendengarkan pendapat anak. Sedangkan pola asuh permisif lebih cenderung mengikuti semua kemauan anak dan membiarkan anak sehingga anak lebih manja dan tidak mandiri. Ketiga pola asuh tersebut mempunyai andil dalam membentuk konsep diri dan harga diri anak remaja (Wakhidah, 2019).

Dampak pola asuh orang tua yang positif kepada anaknya sangat besar diataranya remaja lebih optimis, berani, dan mampu bersosialisasi dengan orang lain, sedagkan pola asuh negatif dampak pada anak yaitu cenderung pasif, mudah stres bahkan depresi dan tidak dapat memecahkan masalah dengan sendiri (Siti, 2017). Namun Penerapan disiplin ekstrem atau pola asuh otoriter dapat memfasilitasi pencapaian dan pengembangan akademik dan sosial anak sehingga anak merasa percaya diri dan merasa berharga (Smetana, 2017).

Volume 1 No 1 April 2023

Beberapa dampak positif yang dapat diambil dari penerapan pola asuh otoriter yaitu orang tua yang sangat bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya karena orangtua ini akan melakukan hal-hal yang dapat membuat masa depan anaknya menjadi baik, mengajari anak untuk lebih patuh dan menjadi disiplin, serta mengajari anak untuk berusaha terus tanpa kenal menyerah khususnya untuk mencapai hasil akademik yang memuaskan (Fauziyah & Maemonah, 2020). Pandangan positif lainnya dari pola asuh otoriter bisa dilihat dari perspektif budaya, dimana anak merasa ketegasan yang diperoleh dari orang tua adalah bentuk kepedulian, atau keterlibatan positif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sebagaimana diungkapkan bahwa dalam perintah orang tua juga memiliki arti pelatihan bagi anak (Irawan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda & Dwi (2018) menyampaikan bahwa pola asuh orang tua salah satu faktor pendukung yang utama dalam meningkatkan konsep diri anak, kepercayaan anak pada diri sendiri sehingga meningkatkan harga diri, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa. Hasil penelitian ini didapatkan p-value 0.000 yang artinya harga diri yang tinggi merupakan hasil dari penerapan pola asuh orang tua pada remaja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dina Haryanti, 2014) mengatakan bahwa pola asuh yang demokratis mempunyai anak dengan harga diri sedang hingga tinggi (63,2%) dengan p-value 0.000 artinya pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua menjadi salah satu faktor penting mempengaruhi kondisi harga diri remaja

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menyampaikan bahwa orang tua sebaiknya tidak menerapkan pola asuh otoriter dan permisif yang dapat menekan status mental anak dan memperburuk kondisi konsep diri anak.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak hanya pola asuh demokratis saja yang membentuk harga diri tinggi pada remaja, pola asuh permisif dan otoriter juga mempengaruhi tingkat harga diri remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suci Fadilah Siregar (2022) tentang perbedaan harga diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada anak jalanan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil analisis dimana $F = 5,397$ $p = 0.00 < 0,05$ yang memiliki makna terdapat perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua, dengan perhitungan hipotetik sebesar 87,5 dan empirik harga diri sebesar 110,04 dengan perbedaan pada pola asuh seperti: pola asuh demokratis dengan hasil empirik 106,87 dengan keterangan harga diri pada pola asuh demokratis dinyatakan tinggi. Pola asuh otoriter dengan hasil empirik 115,69 dengan keterangan harga diri pada pola asuh otoriter dinyatakan sangat tinggi; dan pola asuh permisif dengan hasil empirik 107,45 dengan keterangan harga diri pada pola asuh permisif dinyatakan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa dengan harga diri positif terutama dalam segi sikap, perilaku, kualitas cenderung memandang dirinya lebih baik dan selalu berfikir optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan siswa dengan harga diri negatif cenderung pemalu, tidak percaya diri atas kemampuannya, serta berfikir negatif atas dirinya. Sebagian besar siswa SMP 17 Pagelaran yang mempunyai harga diri

Volume 1 No 1 April 2023

tinggi mendapatkan pola asuh positif dan harga diri rendah cenderung mendapatkan pola asuh negatif.

Pola asuh yang positif diharapkan dapat membantu anak remaja dalam mengoptimalkan konsep dirinya sehingga remaja mempunyai harga diri yang tinggi. Pola asuh negatif yang ketat juga mempunyai andil dengan harapan dapat mengembagkan potensi diri yang dimiliki dimana peraturan yang ketat digunakan agar remaja menjadi lebih patuh akan adanya peraturan, disiplin dan tidak mudah menyerah terutama dalam mencapai hasil prestasi akademik yang optimal. Sikap orang tua yang membebaskan anak tanpa adanya norma dan peraturan yang mengikat juga memberi dampak yang positif bagi remaja salah satunya menumbuhkan rasa percaya diri, dan juga memperluas interaksinya dengan lingkungan sosial.

Peneliti berpendapat pentingnya kemampuan dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya terutama anak yang memasuki usia remaja yang mengalami perubahan pada diri remaja sangat pesat terutama perubahan sikap, kognitif, fisik dan psikologis anak akan mempengaruhi pola pikir remaja dalam menilai diri. Orang tua yang mengemas pola asuh yang diterapkan pada anaknya lebih fleksibel, mengedepankan komunikasi dua arah, membuat peraturan dan keputusan dengan cara mendiskusikan terlebih dahulu kepada anak, membantu anak dalam memecahkan masalah akan membentuk rasa diakui dan berharga sebagai individu pada remaja.

Orang tua yang mendidik anak secara otoriter orang tua harus memastikan bahwa orang tua meminimalkan berteriak atau meneriaki anaknya, memermalukan

anak-anak didepan umum maupun anggota keluarga lain seperti membandingkan mereka dengan anak-anak lain dan mengemukakan atas kesalahan yang dilakukan secara berlebihan dan tanpa alasan, memberi kesempatan anak-anak menjadi mandiri pada saat yang tepat, dan memantau keberadaan dan kegiatan anak-anak merupakan strategi pengasuhan yang lebih baik dengan harapan remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik disertai dengan norma atau aturan yang diterapkan orang tua. Karena bagaimanapun juga perkembangan emosional anak diperhatikan dengan baik agar anak dapat tumbuh dengan seimbang sehingga anak menilai dirinya berharga dan positif.

SIMPULAN

Diketahui distribusi frekuensi karakteristik reponden berdasarkan pola asuh orang tua sebagian besar pola asuh kategori positif (75,0%), distribusi frekuensi karakteristik reponden berdasarkan harga diri terbanyak kategori positif yaitu 28 (87,5%). Diketahui nilai $p\text{-value} = 0.039 < 0.05$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri harga diripada remaja di SMP 17 1 Pagelaran dengan nilai Odds Ratio 13,800 Confidence Interval (1,178-161,712) artinya pola asuh yang positif memiliki pengaruh 13.800 kali terhadap harga diri remaja.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan bagi responden dan diharapkan remaja tetap menjadi remaja yang menjunjung tinggi harga diri, serta remaja mampu berkontribusi dalam kegiatan positif untuk menunjang masa depan seperti berteman

Volume 1 No 1 April 2023

dengan teman-teman yang berfikir positif serta berperilaku yang santun pada orang tua, melakukan kegiatan ataupun interaksi bersama dengan teman maupun kegiatan sosial masyarakat lainnya, serta tidak minder dengan keadaan sosial ekonomi keluarga. Bagi orang tua hasil penelitian dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang berkualitas guna menunjang kemajuan remaja, seperti menerapkan pola asuh sesuai perkembangan anak dengan menerapkan peraturan namun disertai arahan dan alasan yang positif sehingga dapat diterima oleh remaja sehingga remaja merasa dihargai, menilai dirinya positif dan meningkatkan harga diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina Haryanti. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Siswa DI SMAN 1 Kretek Bantul.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik parenting dan pengasuhan anak studi deskriptif penerapan teknik parenting di rumah parenting yayasan cahaya insan pratama bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). Analisis Tiger Parenting Bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–90.
- Irawan, S. (2019). Tiger mother and her cubs on a stage: ‘ Tiger ’ parenting style and its effects in Listen to Me. 21(1), 33–41.
- Kania Saraswatia, G., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33.
- [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)
- Kemenkes. (2019). Infodatin Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Kemenkes RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).
- Kemenkes RI. (2019). *InfoDATIN Kekerasan terhadap Anak dan Remaja* (p. ISSN 2442-7659).
- Khoirunnisa, S., Fitria, N., & Rofi, H. (2015). Gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja sma negeri jatinangor kabupaten sumedang. *Jurnal Keperawatan BSI*, 3(2).
- Mahdi, M. (2019). *Berani Mengambil Keputusan*. Pustaka Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=OmpNEAAAQBAJ>
- Marhani, I., Sahrani, R., & Monika, S. (2018). Efektivitas Pelatihan Self-Talk untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja Korban Bullying (Studi pada Siswa SMP X Pasar Minggu). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 11–22.
- Muawanah, L. B. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).
- Rismawati Siddik, R. (2014). Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2013). *Psikologi Keperawatan*. PT Raja Grafindo Perseda.
- Siregar, S. F., & Khairuddin, K. (2022). Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Anak Jalanan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 91–104.

Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 1 No 1 April 2023

Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19–25.

Susanti, A., & Lestari, A. (2013). Konsep Diri Anak Terbentuk Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(4).

Temaluru, Y., Unardjan, D. D., & Sihotang, K. (2019). Pengembangan

Kemampuan Personal. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=PUmgDwAAQBAJ>

Wirenviona, R., Riris, A. A. I. D. C., & Hariastuti, R. I. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Ssf0DwAAQBAJ>